

# Generasi Muda dan Invalide Psikologi

Oleh H. Kassim Mansur.

Panji Masyarakat  
no. 102



H. KASSIM MANSUR

**D**JIKA kita setiap hari membatja disurat2 kabar tentang berita2 perkelahian dan pengerojokan, pembunuhan dan perkosaan, atau kita menindjau sen diri kedaerah sekitar kota2 beberapa masa kini, kita akan dapat menjaksikan betapa sebenarnya gedjala2 generasi muda yang menjadi eksese2 menjolok, setelah mengenal invasi dengan resminja tempat2 pendjudian, peminuman pelatjuran. Mereka didikte oleh ilmu2 pengadjaran yang mengabaikan dasar2 pendidikan mental, yang seharusnya menjadi respon se tanggung djawab moral setiap orang tua, para guru pendidik dan lingkungan masjarakatnja. Hingga mereka merupakan refleksi ditengah2 arus silang siurnja komplikasi psikologi yang mengganggu djiwa mereka.

Generasi muda ini kebanyakan anak2 dari golongan penguasa, dari kalangan mampu, dari masjarakat mahasiswa akibat kegagalan pendidikannja, yang banjak dihinggapai ketegangan2 djaringan tak mengenal batas waktu, terutama sewaktu2 untuk pergi keluar malam. Dengan kegenitanja yang anti sosial tak mengenal norma2 moral, merokok dan minuman keras, berlanglang dengan pakaian wanita, sebaliknya pemudinja berpakaian lelaki, berambut gondrong tiada perbedaan mana lelaki dan mana yang wanita, hanya akan mempertontonkan diri supaya mendapat perhatian atau dikagumi oleh mata

umum.

Setiap saat mereka mentjari kesempatan mabuk, mentjari hubungan yang menimbulkan nafsu merangsang. Operasinja pada soal2 pendjudian, soal minuman keras, soal perempuan, bahkan menggunakan pil2 yang merangsang dalam hal sex. Akibatnja merusak pemudi2 yang sukar untuk menarik diri dari pergaulan bebasnja. Tingkah laku dari generasi muda ini penuh ketegangan oleh dorongan2 „superficial“ dari satu sama lainnja, yang banjak terlihat invalide psikologi yang sedang berlaku sebagai problema yang mengerikan, sebelum terlambat bagi bahaya sosial bangsa dan negara.

Mereka membalikkan diri dengan mengarahkan perhatiannja pada kawa nafsu yang dianggap dapat memuaskan dirinja, lebih senang tinggal dirumah tanpa berbuat sesuatu, atau tinggal terus dengan batjaan2 bagaimana bermain dengan pil dan narkotik hingga daja rasa mereka untuk dapat menggerakkan djiwanja, atau merusak dirinja ditempat2 mereka berkumpul, dirumah2 tempat berbaring keisengan, mentjari bagaimana tjara menikmati hidupnja tanpa tudjuan. Dan bagi mereka yang tidak sanggup dan mampu dari apa yang mereka na makan „kemadjuan“ dan „modern“, akan memilih kegiatan2 instink dan intuisi yang tiada terkendali dalam pelarian mental breakdown yang tiada menentu.

Apakah mas'alah degenerasi muda ini disebabkan faktor2 pendidikan yang makin tinggi sjaratnja, tapi makin rendah mutunja? Ataupun lapangan pekerdjaan makin membutuhkan ketjakapan aka demis, yang bagi mereka tidak berhasil mendapatkannja? Karena setelah mereka mengetahui, bahwa inflasinja „titel2 doktorandus“ lengkap dengan skripsijnja tanpa menghadapi curriculum kesardjanaan bertahun2, tapi da-

lam tempo singkat dibeli melalui saluran2 tertentu. Inikah antara lain yang menjejabkan tidak ada nja kemauan melandjutkan beladjar, dan apakah ini penjakit sosial yang terletak pada dasar penilaian pendidikannja, dan hasil „titel“ itu menjadi ukuran tulang punggung negara, yang meminta perhatian serius sebagai tantangan prinsipieel bagi generasi muda pada umumnja?

Sebagai kerangka seni membuat berpikir akan tugas tjita2 untuk hidupnja, hampir satu djuta pemuda mudi yang keluar dari se kolah tiap tahunnja menjadi pengangguran, hampir pula separohnja adalah kalangan mahasiswa yang terpaksa meninggalkan sekolah untuk mentjari pekerdjaan. Persoalan yang menjadi lebih buruk lagi adalah meningkatnja ke lahiran, dan menjadi paling explossif dari persoalan2 sosial bagisejarah nasib bangsa kita setelah 26 tahun merdeka. Lapangan pekerdjaan yang bukan pada bidangnja tidak dapat mendjamin menanggulangi situasi sosial yang serious ini. Karena mereka dilahirkan banjak dari keluarga yg mampu atau kedudukan penguasa, hingga tidak memikirkan asal mendapatkan pekerdjaan. Kenja-taannja banjak yang telah mendjadi „dekorasi djalan“, karena tidak menghendaki pekerdjaan yang agak menjusahkan dirinja, sekalipun untuk memotong rambutnja atau berpakaian yg lajak. Dengan tak sadar mereka telah terdjerumus dalam kesukaran2 dibawah pengawasan dokter psykhiatry. Achirnja orang tua juga membeli mobil atau motor untuk ngebut anaknja.

Sebenarnya kehidupan generasi muda yang penuh komplikasi ini, menjadi kepuasan yg tidak mengenal lagi norma2 pergaulan, membutuhkan sesuatu apa yang merupakan kekosongan. Antara-

1 Mei 1972.

Lihat Sebelah!

nja kegelisahan jang menjebabkan mereka mengalami kegagalan utama dari orang tua jang kurang merasa bertanggung djawab didalam keluarga. Pemuda2 ini se harusnja dibimbing dengan sifat2 pendidikan mental, sering2 mengadakan pembitjaraan2 tentang moral, hingga mengurangi waktu jang lowong. Dan djika mereka mempunyai kelemahan2 atau kekurangan2, adalah persoalan jang harus diapproach oleh keluarga atas pengertian, kesadaran, ketjintaan, kemanusiaan sesama manja. Tapi kalau hal ini telah terlambat dari orang tuanya jang bersifat menunggu sampai tudjuan gagal, maka motornja bertabrakan jang merupakan putaran maut jang dibuatnja. Barulah orangtua menjerah kalah, jang se harusnja pemuda itu sudah mengetahuinja.

Fada hakekatnja generasi muda itu menghendaki seseorang jang bertanggung djawab untuk mengawasi mereka dari sanak keluarganya sendiri. Karena masa remadja adalah suatu keharusan mempunyai kekuatan untuk memerangi hal2 pertumbuhan negatif kepemudaannya. Djika tidak maka dunia mereka mendjadi serba salah dan tidak mempunyai kepastian. Walaupun banyak masyarakat kita telah mendjadi sadar tentang persoalan generasi muda ini, jang berusaha untuk mengatasi akibat penyakit sosial jang telah menjusup kedalam masyarakat dimana2. Namun dapat diketemukan djalan memeranginja penyakit sosial ini, yaitu mengadakan kepada keluarga dan orang tua supaya mengambil resiko dengan perhatian serius terhadap usaha2 ini, supaya pemuda2 ini lebih diintegrasikan dalam kehidupan kekeluargaan jang di tjiptakan oleh tudjuan2 moral agama jang dianutnja.

(Bersambung kehal 22)

#### GENERASI MUDA .....

(Sambungan hal. 13)

Gambaran ini memerlukan intensitas sebanjak mungkin, seperti plus self studi keluarga — dengan meminta nasehat kepada jang ahli bila diperlukan, satu2nya djalan keluar. Karena waktu sangat singkat sedangkan kehan-

tjuran moral dan mental bertambah teruk dengan tjepatnja. Tidak ada seorangpun diantara kita dapat berbuat untuk melepaskan masalah dekaden dan degenerasi muda ini, jg. harus dimulai dalam hati sanubari mereka sendiri, kemudian barulah kepada masyarakat.